

**Narasi Moderasi Beragama Ulama Dayah Aceh: Studi Terhadap Argumen dan Respons Dalam Menangkal Radikalisme**

**Rizqi Wahyudi**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

e-mail: [rizqiwahyudi@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:rizqiwahyudi@iainlhokseumawe.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to understand the arguments and responses of Acehese dayah ulama in the narrative of religious moderation. It must be recognised that there are differences in the understanding of the arguments and responses of Acehese dayah ulama regarding religious moderation in counteracting radicalism. This research uses a qualitative approach, with the main data presented is the results of interviews with Acehese dayah scholars. The results showed that the narrative of moderation of Acehese dayah ulama in counteracting radicalism is da'wah by prioritising the principle of *bilhikmah*, the importance of the principle of *ummatan wasatan*, awareness to obey the leader, and being able to appreciate diversity. The argument of religious moderation of Acehese dayah ulama in counteracting radicalism is by applying the principles of *tasammuh*, *tawazun* and *tawassuth* as explained in the Qur'an and *As sunnah*. Acehese dayah scholars argue that it is necessary to be flexible on the one hand (social) but also firm (*aqidah*) on the other, namely by respecting differences but remaining firm on religious stances (*aqidah*) as an effort to realise peace. The response of Acehese dayah ulama to religious moderation and radicalism is to promote religious moderation literacy to create a moderate thinking paradigm that can be actualised in the affection and psychomotor of the Acehese people.

**Keywords:** Narrative, Religious Moderation, Ulama, Aceh and Radicalism

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami argumen dan respons ulama dayah Aceh dalam narasi moderasi beragama. Harus diakui bahwa terdapat perbedaan pemahaman argumen dan respons ulama dayah Aceh terkait moderasi beragama dalam menangkal radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data utama yang disajikan adalah hasil wawancara dengan ulama Dayah Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi moderasi ualama dayah Aceh dalam menangkal radikalisme adalah dakwah dengan mengedepankan prinsip *bilhikmah*, pentingnya prinsip *ummatan wasatan*, kesadaran untuk taat pada pemimpin, serta mampu menghargai keberagaman. Argumen moderasi beragama ulama dayah Aceh dalam menangkal radikalisme adalah dengan menerapkan prinsip *tasammuh*, *tawazun* dan *tawassuth* sebagaimana dijelaskan dalam Al quran dan *As sunnah*. Ulama dayah Aceh berpendapat bahwa perlu sikap yang fleksibel disatu sisi (sosial) namun juga teguh (*aqidah*) pada sisi yang lain yaitu dengan menghargai perbedaan namun tetap teguh pada pendirian agama (*aqidah*) sebagai upaya untuk mewujudkan kedamaian. Respons ulama dayah Aceh terhadap moderasi beragama dan radikalisme adalah dengan menggalakkan literasi moderasi beragama untuk melahirkan

paradigma berfikir moderat yang dapat diaktualisasikan dalam afeksi dan psikomotorik masyarakat Aceh.

**Kata Kunci:** Narasi, Moderasi Beragama, Ulama, Aceh dan Radikalisme.

## PENDAHULUAN

Konsep moderasi beragama merupakan inovasi pemerintah Indonesia untuk mewujudkan sikap moderat ditengah keberagaman dan arogansi beragama aktivis islamisme, ekstrimisme, radikalisme dan terorisme. Radikalisme dan terorisme saat ini menjadi wacana yang populer didiskusikan dalam berbagai forum dan ruang publik di Indonesia. Sebagai sebuah bangsa yang majmuk (*pluralistik*) Indonesia memiliki keberagaman etnis, budaya, agama, ras, seni, tradisi dan gaya hidup. Kemajemukan ini selain menjadi sebuah kekuatan bagi Indonesia juga dapat menjadi ancaman disintegrasi bangsa akibat merebaknya paham radikal dan terorisme. Moderasi beragama lahir sebagai jalan tengah dalam menyikapi perbedaan menggunakan prinsip toleransi, saling menghormati dan menghargai agar bisa hidup berdampingan, damai dan aman meskipun berbeda secara agama, ras, suku dan budaya. Perbedaan selain menjadi kekuatan juga berpotensi pada perpecahan. Salah satu indikator perpecahan bangsa adalah menguatnya paham radikalisme, karena menurut Mubarak<sup>1</sup> dkk, radikalisme identik dengan kekerasan yang memiliki komitmen membolehkan cara dan strategi kekerasan dalam berbagai konflik.

Radikalisme merupakan paham dengan pola pikir ideologi tekstual yang menganggap diri mereka benar dan orang lain salah (*truth claim*). Sering mengkafirkan orang lain yang di luar ideologi mereka, karena dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dinamika ini tidak mencerminkan substansi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Padahal Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alamnya, tetapi mengajarkan cara hidup damai tanpa memandang latar belakang.<sup>2</sup>

Paham ini muncul, seiring lahirnya reformasi dan demokrasi Indonesia pasca runtunya rezim Soeharto tahun 1998. Melalui reformasi, negara memberikan kebebasan bagi tumbuh kembangnya suatu gerakan dan pemikiran. Keruntuhan ini pada gilirannya

---

<sup>1</sup> Syaugi Mubarak, Faisal Mubarak, and Uin Antasari Banjarmasin, "Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 155–172, <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4155>.

<sup>2</sup> Hamidulloh Ibda and Ziaul Khaq, "The Strategy of Preventing Radicalism Through Reinforcement of the Mosque Ta'Mir Management Based on Aswaja Annahdliyah," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 245.

membuka jalan bagi proses desentralisasi dan demokratisasi, yang juga membuka lebih banyak ruang bebas bagi munculnya berbagai kelompok agama yang dipimpin oleh umat Islam.<sup>3</sup>

Zakiah menjelaskan pasca jatuhnya rezim otoriter tersebut, terjadi serangan bom di berbagai tempat. Muncul kembali militan ekstrim yang melancarkan kembali aktivitasnya antara lain menyebarluaskan ideologi radikal, membangun jaringan dan merekrut anggota baru di Indonesia, serta mempersiapkan aksi-aksi militan. Sebagian besar dari mereka terkait dengan kelompok radikal Islam seperti Jemaah Islamiah dan Majelis Mujahidin Indonesia. Kedua kelompok militan ini memiliki hubungan dekat dengan Darul Islam, sebuah organisasi yang didirikan pada masa kolonial yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam dan menerapkan Syariah sebagai hukum negara. Selain itu, kedua kelompok tersebut menjadi jendela politik al-Qaeda di Indonesia.<sup>4</sup>

Radikalisme merupakan salah satu gerakan dan pemikiran yang menjadikan seseorang bersikap radikal, mereka ingin membuat perubahan besar berdasarkan visi mereka tentang realitas sosial atau ideologi yang mereka anut.<sup>5</sup> Meskipun radikalisme bisa muncul dari berbagai tempat dan sumber seperti politik, ekonomi dan budaya, tetapi di kalangan umat Islam radikalisme paling sering berakar pada ide-ide keagamaan.<sup>6</sup>

Radikalisme identik dengan kekerasan atas nama agama, beberapa organisasi Islam garis keras misalnya, melakukan kekerasan dengan menjadikan agama sebagai alasan adalah Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI),<sup>7</sup> Hizbut Tahrir, Komite Penegak Penerapan Syariat Islam, Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Jihad, dan beberapa gerakan radikal lokal yang berbasis pada ideologi Islamisme.<sup>8</sup> Terorisme telah sampai di Indonesia, meskipun selama ini Indonesia dipandang sebagai surga damai bagi umat

---

<sup>3</sup> Syamsul Arifin, "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 1, 2016): 93–126, accessed June 23, 2021, <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/401>.

<sup>4</sup> Zakiah Zakiah, "The Chronicle of Terrorism and Islamic Militancy in Indonesia," *Analisa* 1, no. 1 (May 19, 2016): 19, accessed June 24, 2021, <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/276>.

<sup>5</sup> Baidhowi, "Islam Tidak Radikalisme Dan Terorisme," *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 3, no. 1 (2017): 197–218.

<sup>6</sup> Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79.

<sup>7</sup> Khoirurrijal, "Islam Nusantara As A Counter-Hegemony Againsts The Radicalism Of Religion In Indonesia," *Ri'ayah: Journal of Social and Religious* (2018).

<sup>8</sup> A S Muftid, "Radikalisme Dan Terorisme Agama, Sebab Dan Upaya Pencegahan," *Harmoni* 12, no. 1 (2013): 7–17, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/190>.

Islam. Potensi aksi teroris menjadi isu internasional karena munculnya berbagai aliran keagamaan yang mengatasnamakan Islam seperti al-Qaeda dan ISIS, yang keduanya telah menjadi masalah dunia. Terorisme diyakini berakar pada ajaran agama ekstremis. Akibatnya, Indonesia sebagai rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia, telah menjadi sarang munculnya ekstremisme dan radikalisme.<sup>9</sup>

Wasisto menjelaskan dalam berbagai kajian akademis tentang Islam, radikalisme dipersepsikan sebagai tindakan kekerasan dan terorisme. Namun, kajian radikalisme tidak selalu menghasilkan kedua premis tersebut. Melalui perspektif populisme Islam, diketahui bahwa radikalisme muncul dari semangat pembebasan untuk membebaskan umat Islam dari ketimpangan ekonomi dan marginalisasi politik.<sup>10</sup> Sedangkan Yusuf Ali, dkk menjelaskan bahwa perilaku radikal dimanifestasikan sebagai tindakan pembangkangan, perlawanan, dan dorongan untuk berubah sesuai dengan doktrin agama seseorang.<sup>11</sup>

Secara substantif, Agama memainkan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia secara praktis. Agama bukan hanya kumpulan sistem doktrinal yang abstrak; dapat disimpulkan dari tindakan nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam pengertian ini dapat dikatakan sebagai komponen dan penyumbang kebudayaan. Agama, menggunakan istilah Geertz, pada hakikatnya adalah sistem budaya yang memberikan makna budaya bagi keberadaan manusia. Selain itu, Geertz mengatakan bahwa simbol-simbol agama berfungsi untuk mensintesis etos suatu bangsa, karakternya, kualitas hidupnya, serta visi tatanan alam yang paling komprehensif, gaya, moralitas, dan estetika. Simbol-simbol agama dapat memotivasi pemeluknya untuk bertindak dan berperilaku secara wajar (tanpa bertentangan dengan simbol atau ajaran agama). Agama melayani tujuan yang jauh melampaui ranah budaya (membentuk identitas budaya). Agama, secara luas, adalah manifestasi pertama atau sipirit awal dari perilaku sosial, moral, ekonomi, dan politik manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Christina Parolin, *Radical Spaces : Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845, Radical Spaces : Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845*, 2010.

<sup>10</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Radicalism in the Perspective of Islamic-Populism: Trajectory of Political Islam in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 2 (December 1, 2013): 268–287, accessed June 23, 2021, <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/129>.

<sup>11</sup> Y Ali et al., "Peran Organisasi Keagamaan Dalam Mencegah Radikalisme Di Wilayah Kota Bekasi," *Manajemen Pertahanan* 4, no. 2 (2019): 104–119, <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/311>.

<sup>12</sup> Puji - Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297.

Radikalisme dan terorisme adalah perilaku yang bertentangan dengan simbol dan ajaran agama. Tahun 2018 Polri menangkap 396 terduga teroris atau naik 113 persen dari 2017 (176 orang). Polri juga mencatat aksi Bom di Mapolres Poso pada tahun 2013, kemudian tahun 2016 juga terjadi aksi Bom Sarinah, dan Bom Kampung Melayu pada tahun 2017. Terdapat 170 kasus teror terjadi di Tahun 2016 dan tercatat sebagai tahun paling banyak disorot dalam kasus terorisme di Indonesia.<sup>13</sup> Tahun 2021 Polri kembali menangkap 5 tersangka kasus teroris di Aceh. Salah satu dari lima tersangka tersebut adalah warga Kabupaten Aceh Utara.<sup>14</sup>

Kasus ini akan terus berkembang dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengantisipasi hal ini, seluruh elemen masyarakat, termasuk organisasi keagamaan harus ikut berpartisipasi melakukan upaya menangkal radikalisme. Karena fase terorisme diawali oleh sikap fanatisme agama dan radikal. Radikalisme atas nama agama kemudian berujung pada aksi bom bunuh diri yang berlandaskan motivasi jihad, ajakan melakukan kebencian terhadap sesama, dan penyebaran pemahaman tentang ketaatan pada perjuangan agama yang harus dibela dan diperjuangkan dengan kekerasan.

Radikalisme yang berbalut agama hanya bisa dilawan dengan radikalisme anti-agama yang saat ini dilakukan oleh sejumlah partai politik. Menurut Gondo Utomo, dalam rangka memerangi radikalisme, komunikasi sangat penting dalam hal sosialisasi ajakan, pemahaman, dan pandangan tentang pentingnya menghindari tindakan radikal atas nama agama,<sup>15</sup> khususnya pemahaman moderasi beragama dan terorisme. Anti-radikalisme pada hakikatnya adalah upaya untuk mengajarkan kepada individu atau sekelompok orang agar tidak memilih cara pandang dan paham radikal. Menyebarkan pemahaman dan pandangan tersebut kepada orang lain agar dapat dipertahankan dan tidak terjerumus ke dalam kelompok atau gerakan radikal.

Beberapa lembaga dan organisasi termasuk pemerintah, menginisiasi berbagai program untuk mendidik masyarakat agar tidak terkontaminasi dengan radikalisme. Seperti yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dengan program Ekspedisi Islam Nusantara. Muhammadiyah melakukan pendekatan dengan keluarga terduga teroris yaitu Suyono. MPR sebagai lembaga negara juga melakukan sosialisasi empat pilar kehidupan

---

<sup>13</sup> Sugiarto Sugiarto, "Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Program Deradikalisasi Di Indonesia," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 10, no. 2 (2020): 209.

<sup>14</sup> kompas.com, "Densus 88 Tangkap 5 Terduga Teroris Di Aceh," *PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group)*.

<sup>15</sup> Gondo Utomo, "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama," *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no. 01 (2016): 94–128.

berbangsa dan bernegara untuk membangun perilaku saling menghormati dan menghargai. Lembaga pendidikan agama dan umum, pondok pesantren, juga melakukan hal yang sama seperti diskusi tentang agama dan radikalisme, memasukkan materi kuliah tentang Islam *Rahmatal lilalamin* adalah sebagai upaya deradikalisasi agama.

Sementara kesalahan doktrin agama adalah bagian dari radikalisme, istilah ini juga merujuk pada fenomena sosial yang lebih luas yang mencakup segala hal mulai dari masalah agama hingga ketidakadilan sosial, politik, pendidikan, dan penegakan hukum. Inilah sebabnya mengapa menafsirkan kembali kitab suci agama tidak cukup secara tekstual namun juga harus kontekstual, humanis, dan inklusif dalam pembacaan atau penerapannya untuk mencegah munculnya ekstremisme.<sup>16</sup>

Paling tidak, upaya tersebut bergema di ruang seminar dan sesi kuliah. Karena masyarakat tidak terbiasa dengan bahasa interpretasi seperti itu, mereka mengekspresikan "ketidakpedulian" terhadap upaya akademisi. Proses deradikalisasi melibatkan kerjasama semua pemangku kepentingan, mulai dari aparat keamanan dan penegak hukum hingga akademisi, pendidik, pembuat kebijakan, ekonom, dan elit politik hingga lembaga swadaya masyarakat (LSM).<sup>17</sup>

Hanya radikalisme anti-agama yang bisa mengalahkan ekstremisme agama. Memerangi ekstremisme agama dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui berbagai jenis kampanye informasi. Kampanye informasi anti radikalisme agama sebagian besar terdiri dari penyebaran fakta untuk menentang ekstremisme.

Menurut data BNPT tahun 2016, Aceh termasuk wilayah rawan penyebaran radikalisme di Indonesia.<sup>18</sup> Pada 2018-2019, kasus radikalisme dan terorisme menjadi sorotan media, termasuk serangan simultan yang mengancam keamanan Indonesia. Pada Mei 2018, Kompas.com melaporkan penyerangan di Mako Brimob, bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya, dan ledakan bom di Rusunawa Sidoarjo.<sup>19</sup> Kasus-kasus tersebut terjadi didominasi oleh motif radikalisme yang memerlukan penangangan dan penganggulangan yang serius. Kerawanan tersebut memerlukan upaya preventif deradikalisasi sebagai ekspektasi dari kondusifitas Aceh pasca konflik RI dan Gerakan

---

<sup>16</sup> Muzayyin Ahyar, "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Isful Riza Yuanda, Faradilla Fadlia, and Muliawati, "Peran Dayah Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus Pada Dayah Darurrahmah Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 6, no. 2 (2021): 6.

<sup>19</sup> Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (July 3, 2018): 33–60, accessed October 8, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212>.

Aceh Merdeka (GAM). Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) sebagai salah satu organisasi keagamaan memiliki kewajiban untuk menjaga kondusifitas tersebut dari serangan pemikiran, pandangan dan sikap radikalisme.

HUDA merupakan organisasi yang didalamnya berhimpun para ulama Dayah Aceh, mereka murni alumni Dayah.<sup>20</sup> Ulama Dayah memiliki peran penting dalam perumusan sebuah fatwa, atau penafsiran hukum, dalam masyarakat Aceh, apalagi terkait dengan radikalisme. Banyak orang yang disesatkan oleh kebisingan tentang kebenaran pemahaman agama, dan ulama Dayah harus kembali ke tugas memerangi radikalisme untuk menetralkan gerakan fundamentalis radikal (radikalisme).<sup>21</sup> Ulama dayah Aceh harus mampu menggunakan narasi moderasi beragama sebagai upaya menangkalkan radikalisme dikalangan masyarakat Aceh. Dalam perspektif ini, moderasi beragama berarti membawa orang pada sudut pandang yang moderat, tidak ekstrem secara agama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas dan tanpa batas.<sup>22</sup>

Beberapa kelompok mampu menggunakan narasi dan kajian agama secara kompetitif untuk menyebarkan konsep, cita-cita, dan simbol keagamaan kepada masyarakat umum. Kajian agama menjelma menjadi lahan basah yang bisa dengan mudah dimanipulasi dan dinarasikan berdasarkan preferensi pribadi.<sup>23</sup>

Pemahaman lintas mazhab Islam di Aceh yang beragam menjadikan Aceh tidak mampu menciptakan keharmonisan dan kedamaian. Padahal fakta sejarah menuliskan bahwa pendidikan Islam di Aceh sarat dengan nilai toleransi dan harmoni terhadap perbedaan dan keragaman. Namun secara realitas, beberapa tahun terakhir, kontestasi lintas mazhab Islam di Aceh semakin menemukan celah retak. Beberapa kasus mencerminkan Aceh tidak moderat dalam beragama. Pada tahun 2014 telah terjadi pelarangan pengajian Tastaifi di Mesjid Raya Baiturrahman. Tahun 2015, di Mesjid Raya Baiturrahman juga terjadi pengambilalihan manajemen mesjid oleh Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA), Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dan Front Pembela

---

<sup>20</sup> Firdaus, "Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh," *Program Studi S3 Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI) Pascasarjana, UIN Sumatera Utara*. (UIN Sumatera Utara, 2019).

<sup>21</sup> Rizki Yunanda, "Jihad Dalam Perspektif Ulama Dayah (Studi Sosiologis Tentang Konsep Jihad Di Aceh)" (Universitas Sumatera Utara, 2018).

<sup>22</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* (2020).

<sup>23</sup> Ibid.

Islam (FPI). Tahun 2016 kasus serupa juga terjadi di Masjid Al Izzah Krueng Mane Aceh Utara.<sup>24</sup>

Tahun 2019, pengajian Ustz Firanda di Masjid Al-Fitrah, Keutapang II, Banda Aceh, dibubarkan oleh massa karena dianggap bermazhab wahabi yang tidak sejalan dengan mazhab Ahlus Sunnah Waljamaah. Tahun 2020 kasus serupa juga terjadi, yaitu pembubaran pengajian Ustz Abu Furaihan di Masjid Oman Banda Aceh karena dituduh menggelar pengajian wahabi. Kemudian sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ansor<sup>25</sup> membuktikan bahwa terdapat fenomena kontestasi dikalangan masyarakat Aceh Tamiang yaitu antara orang Sunnah dan orang Yasin dalam memperebutkan klaim paling saleh dan paling benar. Beberapa kasus di atas memperlihatkan perilaku ekstrimisme dan radikalisme beragama serta tidak mencerminkan sikap moderasi beragama di Aceh.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah Bagaimana Narasi Moderasi beragama Ulama Dayah Aceh dalam menangkal radikalisme? Apa argumen moderasi beragama ulama dayah Aceh dalam menangkal radikalisme? Bagaimana respons ulama dayah Aceh terhadap Moderasi beragama dan radikalisme di Aceh?

Demi menjaga orisinalitas penelitian, maka dilakukan telaah beberapa literatur terkait. Literatur review ini juga dilakukan untuk mencari dan menemukan distingsi penelitian. Beberapa penelitian berikut ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun penelitian ini memiliki distingsi tersendiri yang dianggap layak dan penting untuk diteliti. Beberapa penelitian yang terkait dengan upaya deradikalisasi paham radikal adalah: Pertama penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad, dengan judul *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Menurut Rokhmad, bahwa lembaga pendidikan tidak kebal terhadap pengaruh ide-ide ekstrem. Studi ini menyimpulkan bahwa berbagai prosedur deradikalisasi, termasuk deradikalisasi preventif, deradikalisasi konservatif Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif, dapat diadopsi sebagai solusi.<sup>26</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jauhari Dosen Komunikasi UIN Ar Raniry Banda Aceh tentang Respons Ulama Dayah Darussa'dah Terhadap Problematika

---

<sup>24</sup> Mumtazul Fikri, "Transformasi Tradisi Akademik Islam Dan Kontribusinya Terhadap Resolusi Konflik Agama Di Aceh," *ARICIS PROCEEDINGS* 1, no. 0 (January 27, 2017), accessed October 9, 2021, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/973>.

<sup>25</sup> Muhammad Ansor, "Berebut Paling Saleh: Kontestasi Orang Yasin Dan Orang Sunnah Di Sidodadi Kabupaten Aceh Tamiang," *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, no. September 2011 (2012): 1461–1484.

<sup>26</sup> Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal."



Sosial Keagamaan Aceh. Penelitian ini menjelaskan bahwa aliran sesat yang muncul di Aceh disebabkan oleh ketidakseimbangan sosial keagamaan. Para ulama, khususnya yang berafiliasi dengan Yayasan Pendidikan Islam Darussalam, harus siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi masyarakat. Namun, mereka belum mampu menyelesaikan masalah masyarakat seperti aliran sesat, dan akibatnya ketentraman masyarakat semakin terganggu.<sup>27</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Isful Rizal Yuanda dkk, tentang Peran Dayah dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus pada Dayah Darurrahmah Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan). Radikalisme, menurut Yuanda, menghasilkan ketidakstabilan dan kegelisahan di masyarakat dan memerlukan reformasi sosial dan politik. Sebagai cara berpikir dan bertindak, radikalisme berpotensi memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara. Akibatnya, lembaga pendidikan agama seperti Dayah dan Pesantren membutuhkan fungsi yang unik untuk mencegah radikalisme menyusup dan mempengaruhi lembaga-lembaga tersebut. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap masalah radikalisme agama yang mengilhami ekstremisme kekerasan, termasuk pemahaman agama yang buruk, tujuan negara Khilafah, dan seruan untuk berjihad. Misalnya, Dayah memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan peran guru dalam melawan radikalisme, memilih bahan ajar, menanam pesan moral dan mengajarkan Ahlusunnah Wal-Jama'ah, serta memperkuat pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler dan mencegah radikalisasi dari dalam dan luar Dayah.<sup>28</sup>

Berdasarkan telaah beberapa penelitian tersebut di atas, ditemukan bahwa penelitian tentang narasi moderasi ulama dayah Aceh dalam menangkal radikalisme secara khusus dan fokus belum ada. Penelitian di atas tidak memiliki kesamaan secara utuh dengan penelitian ini. Penelitian ini fokus pada narasi moderasi beragama Ulama dayah Aceh dalam menangkal radikalisme. Dengan demikian, penelitian ini memiliki distingsi pada argumen dan respons Ulama dayah Aceh dalam menangkal radikalisme menggunakan pendekatan moderasi beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah proses penelitian yang mendapatkan data dalam bentuk deskriptif dari individu yang diwawancarai, baik

---

<sup>27</sup> Jauhari, "Respons Ulama Dayah Darussa'adah Terhadap Problema Sosial Keagamaan Di Aceh," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2016): 79–97.

<sup>28</sup> Isful Riza Yuanda, Fadlia, and Muliawati, "Peran Dayah Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus Pada Dayah Darurrahmah Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan)."

secara tertulis maupun lisan serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>29</sup> Penelitian kualitatif ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan narasi moderasi agama yang digunakan oleh Ulama Dayah Aceh sebagai argumen dan respons dalam menangkal radikalisme. Temuan dilapangan akan dideskripsikan apa adanya setelah dilakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data kunci dalam penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong, adalah kata-kata dan tindakan, dengan tambahan data seperti dokumen dan sumber lainnya.<sup>30</sup> Data primer peneliti kumpulkan dari informan penelitian yaitu Ulama Dayah Aceh baik yang tergabung dalam Majelis Permusyawaratan Aceh (MPU), Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) ataupun Ulama Dayah Aceh yang tergabung dalam kepengurusan Tastafi Aceh dan Ulama yang mengajar di Dayah-dayah yang ada di Aceh Utara dan Lhokseumawe secara khusus, dan ulama Aceh secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Narasi Moderasi beragama Ulama Dayah Aceh dalam menangkal radikalisme**

Muhammad Zainal Abidin<sup>31</sup> mengatakan bahwa, ulama bagi masyarakat urban memiliki peran yang tidak hanya sebagai guru atau kiyai, tetapi ulama juga menjadi partner masyarakat. Moderasi agama adalah salah satu karakter kunci, yang memungkinkan para ulama di Aceh untuk terus maju di tengah perubahan zaman dengan berbagai tantangan. Meskipun masih ada beberapa ulama Aceh yang keras atau konservatif di satu sisi dan longgar di sisi lain, tetapi sebagian besar Ulama Aceh tetap berada di tengah (*washatiyah*) mempertahankan dan mempraktikkan moderasi agama. Sebagaimana prinsip moderasi agama (Islam) yakni keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tasamuh*) menjadi sebuah keharusan bersikap bagi setiap muslim, maka ulama sebagai pemuka agama di Aceh menjadi contoh (teladan) bagi masyarakat dalam bersikap. Sebab itu, narasi moderasi beragama ulama dayah Aceh menjadi penting bagi masyarakat untuk menangkal radikalisme berkembang. Berikut narasi moderasi beragama Ulama Dayah Aceh dalam menangkal radikalisme:

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Muhammad Zainal Abidin, "Ulama in Indonesian Urban Society: A View of Their Role and Position in the Change of Age," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2018): 235–254.

## 1. Dakwah dengan Prinsip Hikmah (*da'wah bil hikmah*)

Waled Nuruzzahri, Pimpinan dayah Ummul Ayman Samalanga mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan ajaran Islam. Prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam moderasi beragama adalah prinsip kebaikan. Dalam berdakwah, Islam juga mengajarkan prinsip *bil hikmah* menyampaikan pesan kebaikan dengan cara yang baik, tanpa menghardik, sebagaimana Allah menjelaskannya dalam surat An Nahl ayat 125.<sup>32</sup> Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau lebih dikenal dengan panggilan Tu Sop Jeunieb merupakan salah ikon ulama moderat Aceh. Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) ini aktif berdakwah baik secara lisan maun dakwah bil hal (memberi contoh dengan sikap dan perbuatan).<sup>33</sup> Sebagaimana yang disimpulkan oleh Zulkhairi dalam penelitiannya bahwa pemikiran Tu Sop Jeunieb moderat. Narasi dakwah Tu Sop Jeunib menggunakan pendekatan moderasi Islam. Dalam menanggapi perbedaan, Tu Sop selalu mengedepankan narasi yang senantiasa berada di tengah-tengah antara dua benturan dengan tujuan menemukan titik temu dalam perbedaan.<sup>34</sup>

## 2. Moderasi Dakwah dengan prinsip Ummatan Wasatan

Narasi moderasi beragama ulama dayah Aceh dalam menagkal radikalisme yakni menjunjung tinggi sikap damai sebagaimana dalam Surat Al Baqarah ayat 143. Umat pertengahan yang dimaksud dalam ayat ini berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa menjadi ummat pertengahan merupakan ummat pilihan, terbaik dari ummat lainnya, memiliki perilaku adil dan seimbang dalam menjalani kehidupan. Waled Nu mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan dakwah, kami senantiasa berpesan kepada msasyarakat untuk selalu menjadi muslim yang menjalani kehidupan sebagai ummat yang pertengahan. Artinya, seimbang dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan tidak berlebihan.<sup>35</sup>

Zulkhairi juga menulis dalam artikelnya bahwa, Tu Sop sebagai ulama moderat yang dimiliki oleh masyarakat Aceh memiliki paradigma berfikir moderat. Dakwah Tu Sop berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara akal dan teks suci, berorientasi kepada kebaikan, hikmah dan nasehat yang baik, serta menolak segala

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Waled Nuruzzahri, 20 September 2022.

<sup>33</sup> Teuku Zulkhairi, "Paradigma Islam Wasatiah Ulama Aceh: Studi Pemikiran Tu Sop Jeunib," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2022): 238.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Waled Nu Nuruzzahri, 20 September 2022.

macam penyimpangan Hal ini dilakukan oleh Tu Sop untuk menyatukan umat (Wihdat Al Ummah).<sup>36</sup> Sejalan dengan hal ini, Wakil ketua MPU Aceh Dr. Tgk Muhibbuththabari, M. Ag juga memiliki pendapat yang sama, bahwa sikap berimbang dan tidak berat sebelah serta adil merupakan pesan yang harus selalu disampaikan kepada masyarakat untuk mengantisipasi lahirnya umat yang memiliki sikap berlebihan. Menurutnya, dapat dikhawatirkan jika sikap berlebihan akan berpotensi melahirkan umat yang radikal serta berpotensi pada perpecahan umat. Sementara ulama Dayah Aceh diharapkan dapat menjadi pemersatu ummat yang menyampaikan dakwah perdamaian.<sup>37</sup>

Dengan demikian, ulama dayah Aceh memiliki pandangan bahwa radikalisme dapat ditangkal dengan upaya menanamkan rasa cinta damai dalam kehidupan masyarakat dengan prinsip ummatan wasatan (ummat pertengahan) yang adil dalam bertindak, bijak memutuskan perkara, tidak berlebihan dalam menggapai segala hal, serta mampu berada ditengah sebagai pendamai bagi yang bertikai untuk meredam konflik. Sikap yang seperti ini dipandang sebagai perilaku yang dapat mengantisipasi lahirnya radikalisme di Aceh.

### 3. Moderasi dakwah dengan prinsip tolong menolong.

Narasi moderasi beragama ulama dayah Aceh dalam setiap dakwahnya senantiasa menyampaikan pesan untuk saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2. Ayat ini menjelaskan tentang sikap saling tolong menolong serta melarang untuk melanggar dan mengganggu ketertiban umum serta melakukan kegiatan yang melampaui batas. Pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh para ulama adalah seputar upaya unyuk mengajak ummat agar senantiasa saling tolong menolong dalam kebaikan. Apalagi tolong menolong dalam menyiarkan agama Allah. Ulama juga sering mengajak ummat untuk tetap bersabar dan tidak melampaui batas dalam membenci suatu kaum yang dapat melahirkan perpecahan dan konflik. Karena perpecahan dan konflik berakibat pada kemakmuran dan kesejahteraan umat.<sup>38</sup>

### 4. Moderasi Dakwah dengan Prinsip Menghargai Keberagaman

Simbol moderasi beragama ulama dayah Aceh mencerminkan nilai kemajemukan yang sejalan dengan Islam di Indonesia yang plural, sebagaimana ditekankan dalam Al-Hujurat Ayat 13. Agus Ahmadi menegaskan bahwa kehidupan multikultural memerlukan

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk Muhibbuthabari, Wakil Ketua MPU Aceh, 03 Oktober 2022

<sup>38</sup> Wawancara dengan Anggota MUNA Aceh Utara, Tgk. Mahmudan HS, tanggal 13 Oktober 2022.

pemahaman multibudaya yang menghargai perbedaan, toleransi, dan keadilan. Moderasi beragama mencakup pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, penghormatan atas perbedaan pendapat, serta penolakan terhadap kekerasan. Untuk mewujudkan keharmonisan, diperlukan peran aktif pemerintah, tokoh masyarakat, dan penyuluh agama dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat.<sup>39</sup> Senada dengan hal ini, Abu Asnawi juga mengatakan bahwa, radikalisme dapat ditangkal secara preventif melalui dakwah dengan narasi moderasi Islam. Islam sebagai agama yang cinta damai dan menghargai perbedaan serta menghormati keberagaman merupakan prinsip fundamental dalam menangkal radikalisme berkembang di Aceh.<sup>40</sup>

#### 5. Kontra Narasi Moderasi beragama

Tidak semua Ulama Dayah Aceh sepaham dengan pemerintah dalam menjalankan program moderasi bergama. Secara umum berkembang narasi moderasi beragama bertentangan dengan Islam, bukan termasuk Islam kaffah, merupakan produk barat, menghalangi kebangkitan umat Islam, dan menghalangi ditegakkannya khilafah. Sebagian ulama memiliki pendapat yang mengarah pada narasi kontra moderasi beragama. Abu Manan mengatakan bahwa istilah moderasi beragama harus ditinjau dan ditelaah secara mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman makna. Jangan sampai moderasi beragama dapat menjadi sikap beragama yang setengah-setengah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Abu Manan memang tidak menolak secara gamblang moderasi beragama, karena dalam setiap dakwahnya senantiasa menyampaikan pesan damai, adil, jalan tengah, toleransi dan menghargai perbedaan. Hanya saja, istilah moderasi beragama menurutnya, perlu kaji kembali dalam berbagai perspektif. Apalagi menurutnya istilah ini tidak ditemukan dalam kajian klasik Islam yang menimbulkan berbagai pertanyaan tentang term moderasi bergama ini. (Wawancara dengan Abu Manan). Tidak menutup kemungkinan, masih ada sebagian ulama lainnya yang memiliki pendapat berbeda tentang soal moderasi beragama.

#### **Argumen Moderasi Beragama Ulama Dayah Aceh Dalam Menangkal Radikalisme**

Imam Shamsi Ali mendefinisikan moderasi beragama sebagai komitmen utuh terhadap ajaran agama tanpa penambahan atau pengurangan, dengan menyeimbangkan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan horizontal (*ihsan*), serta menyikapi perbedaan

---

<sup>39</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Abu H Asnawi Abdullah, Anggota MPU Aceh tanggal 22 Oktober 2022

pandangan agama melalui pendekatan jalan tengah (*aushatiyah*).<sup>41</sup> Anis Malik Toha mengatakan bahwa muslim moderat adalah seorang muslim yang memenuhi *islamic principle wassatiyah* (prinsip moderasi dalam Islam) antara lain tidak ekstrim kanan maupun kiri. Ini menyiratkan bahwa umat Islam harus mampu menahan diri dari menggunakan kekerasan untuk memberikan kedamaian dan kebaikan kepada seluruh alam. Pahami bahwa hukum Islam tertentu bersifat permanen, sementara yang lain dapat berubah atau diijtihadkan sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak menggunakan paksaan; Penting untuk menjaga kesucian agama dengan menolak berkompromi pada masalah-masalah agama yang mendasar. Mengkompromikan prinsip-prinsip agama utama, seperti hidup damai dengan siapa pun.<sup>42</sup>

Muhibuttibry Wakil Ketua MPU Aceh mengatakan bahwa konsep moderasi beragama relevan digunakan sepanjang masa karena menawarkan prinsip keseimbangan dan jalan tengah.<sup>43</sup> Azizi menegaskan bahwa moderasi beragama tetap relevan karena mendorong keseimbangan antara praktik keagamaan yang eksklusif dan inklusif, sehingga mencegah sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam beragama.<sup>44</sup> Argumen yang dikembangkan Ulama dayah Aceh terkait moderasi beragama dalam menangkal radikalisme dijabarkan berdasarkan prinsip moderasi Islam yaitu:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Abu Manan, ketua MPU Aceh Utara menjelaskan bahwa *aushath* atau *tawassuth* merupakan prinsip dasar yang harus diindahkan oleh setiap manusia.<sup>45</sup> Mustaqim menyatakan bahwa prinsip moderasi beragama menekankan jalan tengah, tanpa berlebihan atau mengurangi ajaran agama, dengan memadukan teks agama dan konteks masyarakat.<sup>46</sup>

2. *Tawazun* (keseimbangan)

Mahmudan, Ketua Himpunan Ulama Dayah (HUDA) Dewantara mengatakan Islam adalah agama yang penuh dengan keseimbangan.<sup>47</sup> Dalam aktivitas dakwah, ulama

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Waled Nuruzzahri, 20 September 2022.

<sup>42</sup> Karnawati Priyantoro Widodo, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 5 (2019): 9–14, <http://ft.ugm.ac.id/kolom-pakar-industri-4-0-vs->.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Muhibuttibry Wakil Ketua MPU Aceh, 03 Oktober 2022.

<sup>44</sup> Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Quran (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia) Religious" 21, no. 01 (2021): 218–231.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Abu Abdul Manan, MPU Aceh Utara 25 Oktober 2022.

<sup>46</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Anggota MUNA Aceh Utara, Tgk. Mahmudan HS, tanggal 13 Oktober 2022.

menerapkan prinsip tawazun, yakni bersikap adil dan seimbang dalam menyelesaikan persoalan umat serta berperan sebagai penengah, bukan penyulut konflik. Dalam konteks moderasi, tawazun berarti menjaga keadilan tanpa keberpihakan, disertai kejujuran, agar tetap sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah. Ketidakadilan dianggap sebagai penyebab terganggunya keseimbangan alam yang telah diatur oleh Sang Pencipta.

### 3. *Tasamuh* (toleransi)

Abu Asnawi Abdullah, mengatakan bahwa dalam Islam tidak ada istilah moderasi, namun anjuran untuk saling menghargai dan menghormati Islam menganjurkan Toleransi yang disebut dengan (*tasamuh*).<sup>48</sup> Toleransi adalah sikap menghargai pendirian orang lain tanpa harus menyetujui atau membenarkannya. Dalam beragama, toleransi tidak berlaku pada ranah keimanan dan ketuhanan, karena tata cara ibadah harus sesuai dengan keyakinan dan tempat masing-masing. Moderasi beragama mengakui bahwa setiap agama dianggap benar oleh para penganutnya, tetapi tidak berarti semua agama sama atau setara. Toleransi seharusnya diterapkan pada ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.<sup>49</sup> Radikalisme lahir dari sikap ekstrim dan keras sebagian masyarakat dalam beragama.<sup>50</sup> Perlu sikap yang fleksibel dengan menghargai perbedaan namun tetap teguh pada pendirian sebagai upaya untuk mewujudkan kedamaian.

### **Respons ulama dayah Aceh terhadap Moderasi Beragama dan Radikalisme**

Ulama Aceh merespon moderasi beragama dalam menangkal radikalisme melalui tiga aspek yaitu respons kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Wakil Ketua MPU Aceh Dr. Tgk. H. Muhibbuthabary, M. Ag, bahwa literasi terkait moderasi beragama dan radikalisme merupakan sebuah kebutuhannya yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat. Tujuannya adalah agar tidak terjadi misinterpretasi terhadap moderasi beragama dan radikalisme itu sendiri. Selain itu, literasi agama yang memadai juga dipandang sangat penting sebagai upaya memperdalam pengetahuan agama agar jangan salah dalam mengamalkan agama.<sup>51</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Sanaky bahwa lahirnya paham radikal adalah disebabkan penafsiran yang sempit dan tidak utuh terhadap nas-nas syara' yang kemudian

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Abu H Asnawi, anggota MPU Aceh 13 Oktober 2022.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Zulkhairi, "Paradigma Islam Wasatiah Ulama Aceh: Studi Pemikiran Tu Sop Jeunib."

<sup>51</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. H. Muhibbuthabary, M. Ag, 03 Oktober 2022.

berimplikasi pada pemahaman yang keliru terhadap doktrin agama Islam.<sup>52</sup> Moderasi beragama, menurut indikator Kementerian Agama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Ulama berperan sebagai representasi Islam yang mampu memimpin peradaban dengan mengedepankan pemikiran terbuka, meninggalkan kepentingan pragmatis, serta menjadi mediator yang menawarkan solusi berkelanjutan melalui pendekatan Islam moderat.<sup>53</sup>

Bagi ulama dayah Aceh, radikalisme dianggap sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Literasi moderasi beragama merupakan wasilah atau media bagi masyarakat untuk menangkal radikalisme. Perlu kesadaran semua kalangan masyarakat untuk menumbuhkan sikap literasi moderasi beragama dalam menguatkan kognitif moderasi beragama. Dengan demikian akan melahirkan paradigma berfikir moderat yang diaktualisasikan dalam afeksi dan psikomotorik. Rekonstruksi pemikiran merupakan hal fundamental dalam membangun peradaban masyarakat. Cara berfikir yang lurus niscaya akan mengantarkan masyarakat dalam cita-cita kedamaian dunia dan akhirat serta mampu menangkal radikalisme. Pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan mempromosikan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh dunia (Islam rahmatan lil 'alamīn) melalui pemahaman Islam Wasatīyah. Hal ini bertujuan untuk mencegah ekstremisme, seperti terorisme dan anarkisme, serta konflik yang timbul akibat intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan narasi yang memperjelas karakteristik Islam Wasatīyah, agar umat memahami Islam sebagai agama yang damai namun tegas, sebagaimana diajarkan oleh generasi terbaik umat Islam.<sup>54</sup>

Dengan demikian para ulama dayah Aceh harus mampu melahirkan konsep pemikiran Islam yang moderat melalui literasi moderasi beragama. Mewujudkan pemahaman dan sikap yang moderat dalam mengimplementasikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ulama dayah Aceh juga harus mampu memberikan perbedaan yang jelas antara pemikiran moderat dan pemikiran Islam lainnya dengan menggalakkan literasi moderasi bagi santri sebagai calon ulama dayah Aceh dan masyarakat secara umum.

---

<sup>52</sup> Hujair AH Sanaky and Edy Safitri, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan," *Millah* XIV, no. 2 (2016): 135–146.

<sup>53</sup> M Alfazri, "Moderasi Beragama Nahdatul Ulama Di Era Global," *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 41–58.

<sup>54</sup> Zulkhairi, "Paradigma Islam Wasatīyah Ulama Aceh: Studi Pemikiran Tu Sop Jeunib."



## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dengan menjawab pertanyaan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Narasi Moderasi beragama Ulama Dayah Aceh dalam menangkal radikalisme adalah dakwah dengan mengedepankan prinsip dakwah bilhikmah, pentingnya prinsip ummatan wasatan, kesadaran untuk taat pada pemimpin, serta mampu menghargai keberagaman. Argumen moderasi beragama ulama dayah Aceh dalam menangkal radikalisme adalah sesuai dengan prinsip Tasammuh, Tawazun dan Tawassuth sebagaimana dijelaskan dalam Al quran dan As sunnah. Ulama dayah Aceh berpendapat bahwa Perlu sikap yang fleksibel disatu sisi (sosial) namun juga teguh (aqidah) pada sisi yang lain yaitu dengan menghargai perbedaan namun tetap teguh pada pendirian agama (aqidah) sebagai upaya untuk mewujudkan kedamaian.

Respons ulama dayah Aceh terhadap Moderasi beragama dan radikalisme adalah dengan menggalakkan literasi moderasi beragama dan radikalisme. Literasi dianggap sebagai wasilah atau media untuk merekonstruksi pengetahuan. Tujuannya adalah untuk melahirkan paradigma berfikir moderat yang dapat diaktualisasikan dalam afeksi dan psikomotorik. Rekonstruksi pemikiran merupakan hal fundamental dalam membangun peradaban masyarakat. Cara berfikir (*mind set*) akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan masyarakat untuk menangkal radikalisme dalam cita-cita kedamaian dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. "Ulama in Indonesian Urban Society: A View of Their Role and Position in the Change of Age." *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2018): 235–254.
- Ahyar, Muzayyin. "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alfazri, M. "Moderasi Beragama Nahdatul Ulama Di Era Global." *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 41–58.
- Ali, Y, A Sukendro, A Sarjito, and ... "Peran Organisasi Keagamaan Dalam Mencegah Radikalisme Di Wilayah Kota Bekasi." *Manajemen Pertahanan* 4, no. 2 (2019): 104–119. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/311>.
- Ansor, Muhammad. "Berebut Paling Saleh : Kontestasi Orang Yasin Dan Orang Sunnah Di Sidodadi Kabupaten Aceh Tamiang." *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, no. September 2011 (2012): 1461–1484.
- Arifin, Syamsul. "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 1, 2016): 93–126. Accessed June 23, 2021. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/401>.
- Aziz, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Quran (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia) Religious" 21, no. 01 (2021): 218–231.
- Baidhowi. "Islam Tidak Radikalisme Dan Terorisme." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 3, no. 1 (2017): 197–218.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (July 3, 2018): 33–60. Accessed October 8, 2021. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212>.
- Fikri, Mumtazul. "Transformasi Tradisi Akademik Islam Dan Kontribusinya Terhadap Resolusi Konflik Agama Di Aceh." *ARICIS PROCEEDINGS* 1, no. 0 (January 27, 2017). Accessed October 9, 2021. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/973>.
- Firdaus. "Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh." *Program Studi S3 Aqidah Dan Filsafat Islam ( AFI) Pascasarjana, UIN Sumatera Utara*. UIN Sumatera Utara, 2019.
- Harianto, Puji -. "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* (2020).
- Ibda, Hamidulloh, and Ziaul Khaq. "The Strategy of Preventing Radicalism Through Reinforcement of the Mosque Ta'Mir Management Based on Aswaja

- Annahdliyah.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 245.
- Isful Riza Yuanda, Faradilla Fadlia, and Muliawati. “Peran Dayah Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus Pada Dayah Darurrahmah Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 6, no. 2 (2021): 6.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Radicalism in the Perspective of Islamic-Populism: Trajectory of Political Islam in Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 2 (December 1, 2013): 268–287. Accessed June 23, 2021. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/129>.
- Jauhari. “Respons Ulama Dayah Darussa’adah Terhadap Problema Sosial Keagamaan Di Aceh.” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2016): 79–97.
- Khoirurrijal. “Islam Nusantara As A Counter-Hegemony Againsts The Radicalism Of Religion In Indonesia.” *Ri’ayah: Journal of Social and Religious* (2018).
- kompas.com. “Densus 88 Tangkap 5 Terduga Teroris Di Aceh.” *PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group)*.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mubarak, Syaugi, Faisal Mubarak, and Uin Antasari Banjarmasin. “Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 155–172. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4155>.
- Mufid, A S. “Radikalisme Dan Terorisme Agama, Sebab Dan Upaya Pencegahan.” *Harmoni* 12, no. 1 (2013): 7–17. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/190>.
- Parolin, Christina. *Radical Spaces : Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845*. *Radical Spaces : Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845*, 2010.
- Priyantoro Widodo, Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 5 (2019): 9–14. <http://ft.ugm.ac.id/kolom-pakar-industri-4-0-vs->.
- Rizki Yunanda. “Jihad Dalam Perspektif Ulama Dayah (Studi Sosiologis Tentang Konsep Jihad Di Aceh).” Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79.
- Sanaky, Hujair AH, and Edy Safitri. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan.” *Millah* XIV, no. 2 (2016): 135–146.
- Sugiarto, Sugiarto. “Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Program Deradikalisasi Di Indonesia.” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 10, no. 2 (2020): 209.
- Utomo, Gondo. “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama.” *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no. 01 (2016): 94–128.
- Zakiyah, Zakiyah. “The Chronicle of Terrorism and Islamic Militancy in Indonesia.” *Analisa* 1, no. 1 (May 19, 2016): 19. Accessed June 24, 2021. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/276>.
- Zulkhairi, Teuku. “Paradigma Islam Wasatiah Ulama Aceh: Studi Pemikiran Tu Sop Jeunib.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2022): 238.